

INTERAKSI SOSIAL ANTARA KELOMPOK MASYARAKAT ISLAM DAN KRISTEN DI KOTA TERNATE

Oleh: *Arifuddin Ismail* *

Abstract

This article is a summary of the research on religious group social distance measurement in Ternate. Data accumulated from questionnaires to 100 respondents and analyzed descriptively.

Result shows that, in general, social interaction as friendship, job, social politics, social religious and kinship relation of ethnic and religious groups is significantly close and categorized good.

The friendship relation is the item with the highest percentage (67.5%) showing that the respondents did not consider religious identity as the relationship blockage. It is while the kinship relation was at the lowest percentage 40% showing that most of respondents did not want " other people" to be a member of their family

Key Words: *social interaction, Muslim, Christian*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai ragam etnik, budaya dan agama. Keanekaragaman ini di satu sisi merupakan modal kultural dalam membangun identitas nasional yang unik, namun di sisi lain kenyataan pluralistik menjadi faktor penyebab munculnya berbagai konflik sosial di Indonesia.

Multikulturalisme memang menampilkan kompleksitas yang rumit. Jalinan antar etnik, agama, budaya tidak hanya menampilkan suatu sketsa yang

* **Penulis adalah Kepala Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang.**

berwama-warni tetapi juga kadang-kadang menampilkan 'semangat' konflik yang sangat besar. Masyarakat yang hidup dalam situasi pluralistik tidak bisa terlepas dari stigma, stereotipe, jarak sosial, diskriminasi dan sebagainya yang sangat potensial memicu lahirnya konflik sosial. Pada titik ini, peran negara dalam mengatur lalu lintas etnik dengan adil sangat dibutuhkan.

Kenyataan yang menarik dalam konteks relasi agama dan etnisitas di Indonesia adalah munculnya pola relasi yang bersifat saling mempengaruhi (*affinity*). Pola afinitas ini kemudian memunculkan sebuah identitas yang *integrated* antara agama dan etnisitas. Jika kita menyebut Bugis sebagai sebuah etnik maka identitas Islam ikut menyertainya dalam waktu yang bersamaan. Meski kenyataannya, ada kelompok Bugis (asli) yang bukan beragama Islam, seperti kelompok Kristen di Soppeng, dan komunitas Tolotang di Sidrap. Begitu juga dengan Toraja sangat diidentikkan dengan agama Kristen, meski kenyataan ada banyak orang Toraja asli yang beragama Islam.

Proses afinitas budaya agama menjadi sebuah identitas tunggal tidak lepas dari konteks struktur mayoritas-minoritas.³ Kelompok mayoritas biasanya muncul sebagai penentu identitas kolektif dari suatu masyarakat. Oleh karena mayoritas masyarakat Bugis adalah Islam, maka Bugis diidentifikasi sebagai pemilik sah Islam. Kelompok sosial yang tidak Islam adalah sebuah deviasi yang tidak mempengaruhi identitas keislaman masyarakat Bugis pada umumnya.

Persoalannya, kelompok mayoritas biasanya membuat jarak sosial antara mereka dengan kelompok minoritas. Jarak sosial ini tidak lantas bermakna sebagai penjarakan geografis, tapi lebih pada proses pengeliminasian kelompok minoritas dengan memberi stigma yang rendah kepada mereka. Akibatnya, senantiasa menimbulkan kesan negatif antara satu sama lain. Pada gilirannya, hal ini bisa berakibat pada munculnya konflik sosial.³

Banyak pihak yang menilai bahwa masyarakat Indonesia saat ini merupakan masyarakat berprasangka. Penilaian itu tentu bukan tanpa dasar. Saat ini masyarakat Indonesia memiliki kecurigaan yang akut terhadap segala sesuatu yang berbeda atau dikenal dengan istilah *heterophobia*. Segala sesuatu yang baru dan berbeda dari umumnya orang akan ditanggapi dengan penuh kecurigaan. Kehadiran anggota kelompok yang berbeda apalagi berlawanan akan dicurigai membawa misi-misi yang mengancam.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data diperoleh melalui angket yang disebar secara acak kepada 100 orang responden. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan deskriptif statistik.

TINJAUAN PUSTAKA

Studi mengenai jarak sosial merupakan kajian ilmu sosiologi, antropologi dan psikologi. Dalam konteks sosiologi, studi jarak sosial dilakukan sebagai upaya untuk menganalisis penerimaan seseorang atau kelompok tertentu dalam formasi sosial tertentu, misalnya penerimaan orang Kristen di tengah pemukiman orang-orang Islam, atau penerimaan orang pribumi terhadap pendatang dan sebagainya. Sedangkan dalam konteks psikologi, studi jarak sosial dilakukan sebagai upaya untuk menggambarkan hubungan antarindividu yang dipengaruhi oleh perasaan emosi tertentu, misalnya ungkapan "saya akrab dengan Ali, saya tidak akrab dengan Usman, saya tidak suka Umar" dan sebagainya. Ucapan-ucapan ini menunjukkan pengaruh emosi tertentu dalam hubungan antarpersonal dalam ruang lingkup tertentu.

Studi jarak sosial yang akan digarap dalam penelitian ini adalah studi mengenai jarak dalam konteks kajian dalam rangka pengembangan kebijakan mengenai kerukunan umat beragama. Oleh karena itu, penekanan penelitian ini lebih kepada pengukuran jarak sosial yang bersifat komunal, faktor sosio kultural yang mempengaruhi munculnya jarak sosial tersebut, dan pengaruh jarak sosial tersebut terhadap baik buruknya relasi sosial antar etnik dan agama dalam masyarakat.

Deux mengemukakan bahwa jarak sosial merupakan aspek lain dari prasangka sosial yang menunjukkan tingkat penerimaan seseorang terhadap orang lain dalam hubungan yang terjadi di antara mereka.⁴ Doob (1985) mengatakan bahwa jarak sosial merupakan perasaan tertentu untuk memisahkan seseorang atau kelompok tertentu berdasarkan tingkat penerimaan tertentu.⁵

Emory Bogardus yang mencetuskan teori skala Bogardus menakar penerimaan seseorang terhadap orang lain dalam unsure-unsur, seperti (1) kesediaan untuk menikah dengan orang lain; (2) bergaul rapat sebagai kawan anggota dalam klubnya; (3) menerimanya sebagai tetangga; (4) menerimanya sebagai warga negara, dan 5) pengunjung/wisatawan ke negeri kami, 6). keluar dari negeri ini.⁶

Penelitian Alo Liliweri tentang "Prasangka Sosial dan Efektivitas Komunikasi Antaretnik di Kupang" merupakan salah satu model penelitian jarak sosial. Kelompok etnik yang diteliti adalah etnik Sabu, Flores, Alor, Rote, Sumba dan Timor. Salah satu temuan yang menarik dari penelitian ini adalah

orang Alor merupakan etnik yang paling terakhir untuk dipilih untuk menikah dengan orang Kupang, tetapi ketika orang-orang Kupang menghadapi kesulitan, maka orang Alor paling disukai karena dapat memberikan bantuan dengan ikhlas.⁷

Jarak sosial adalah suatu jarak psikologis yang terdapat diantara dua orang atau lebih yang berpengaruh terhadap keinginan untuk melakukan kontak sosial yang akrab. Jauh dekatnya jarak sosial seseorang dengan orang lain bisa dilihat dari ada atau tidaknya keinginan-keinginan berikut:

1. Keinginan untuk saling berbagi
2. Keinginan untuk tinggal dalam pertetanggaan
3. Keinginan untuk bekerja sama
4. Keinginan berhubungan dengan pernikahan.

Pada umumnya prasangka terlahir dalam kondisi dimana jarak sosial yang ada diantara berbagai kelompok cukup rendah. Apabila dua etnis dalam suatu wilayah tidak berbaur secara akrab, maka kemungkinan terdapat prasangka dalam wilayah tersebut cukup besar. Sebaliknya prasangka juga melahirkan adanya jarak sosial. Semakin besar prasangka yang timbul maka semakin besar jarak sosial yang terjadi. Jadi antara prasangka dan jarak sosial terjadi lingkaran setan.

Sampai saat ini masih mudah ditemui adanya keengganan orangtua bila anak-anaknya menikah dengan orang yang berbeda etniknya. Masih mudah pula ditemui orangtua yang membatasi pilihan anak-anaknya hanya boleh menikah dengan etnis sendiri atau beberapa etnis tertentu saja, sementara beberapa etnis yang lain dilarang. Kenyataan seperti itu merupakan cerminan dari adanya prasangka antar etnik.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Tentang Responden

Jumlah responden penelitian ini sebanyak 100 orang yang disebar secara acak. 69,5% di antaranya merupakan responden beragama Islam, dan 30,5% di antaranya responden beragama Kristen. Secara umum, jumlah komposisi responden menunjukkan korelasi dengan komposisi penduduk Kota Ternate, yang dihuni oleh mayoritas penduduk beragama Islam.

Interaksi Sosial dalam Konteks Pertemanan

Hubungan pertemanan merupakan salah satu sub variabel yang diukur dalam penelitian ini. Dalam sub variabel ini berisi empat item pertanyaan yang dimaksudkan untuk melihat sejauh mana relasi pertemanan antar kelompok agama (Islam dan Kristen) dan kelompok etnik (Ternate dan non-Ternate) di lokasi penelitian.

Berikut hasil wawancara terhadap 100 orang responden mengenai tingkat hubungan pertemanan antar kelompok agama:

Tabel 1: Pendapat responden tentang tentang jarak sosial berdasarkan hubungan pertemanan.

N	hem	A		B		C		d		Ndai	
		f	%	f	%	f	%	f	%	Skoi	Meat!
100	Memiliki teman beda agama	42	42	33	33	18	18	7	7	310	3.1
	Membicarakan masalah pribadi pada teman beda agama	5	5	24	24	25	25	46	46	188	1.88
	Membesuk teman beda agama	14	14	36	36	28	28	22	22	242	2.42
	Perbedaan agama terhadap hubungan pertemanan	41	41	56	56	2	2	1	1	337	3.37
	Jumlah									1077	10.77

Tabel di atas menunjukkan bahwa menunjukkan jarak sosial antar kelompok agama Islam dan Kristen di lokasi penelitian berada pada level baik dengan nilai total 1077 atau 10.7 dengan range 1-16. Nilai tertinggi pada item keempat dengan nilai 3.4 yang menunjukkan bahwa responden menganggap perbedaan agama tidak mengganggu hubungan pertemanan. Sedangkan nilai terendah pada kedua dengan nilai 1.9 yang menunjukkan bahwa secara umum responden jarang (bahkan tidak pernah) membicarakan masalah pribadi pada teman beda agama.

Interaksi Sosial dalam Konteks Hubungan Ekonomi dan Pekerjaan

Hubungan ekonomi dan pekerjaan merupakan salah satu sub-variabel yang diukur dalam penelitian ini. Ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana jarak sosial antar kelompok sosial (kelompok agama dan etnik) dalam konteks relasi ekonomi dan pekerjaan.

Tabel 2: Pendapat responden tentang jarak sosial dalam konteks hubungan ekonomi dan pekerjaan

N	Item	A		B		c		d		Nilai	
		f	%	f	%	f	%	f	%	Skor	Mean
100	Memiliki teman kerja beda agama	27	27	28	28	23	23	22	22	260	2.6
	Jual beli barang-barang kebutuhan sehari-hari	36	36	14	14	38	38	12	12	274	2.7
	Pinjam meminjam uang/barang	3	3	13	13	15	15	69	69	150	1.5
	Bekerja sama dalam kegiatan ekonomi	21	21	23	23	14	14	42	42	223	2.2
	Alasan mau bekerja sama dalam kegiatan ekonomi	38	38	40	40	3	3	19	19	297	3
	Jumlah									1204	12

Tabel di atas menunjukkan bahwa jarak sosial antar kelompok agama Islam dan Kristen dalam konteks hubungan ekonomi dan pekerjaan berada pada level baik dengan nilai 12 (range 1-16) atau 60% (range 1-100). Nilai skor tertinggi pada item kelima dengan nilai 3 yang menunjukkan bahwa keikutsertaan responden dalam pekerjaan ekonomi lebih karena peluang yang bersifat ekonomis, dan nilai skor terendah pada item ketiga dengan nilai 1.5 yang menunjukkan bahwa responden secara umum jarang melakukan kegiatan pinjam meminjam uang atau barang. Data ini menunjukkan bahwa identitas agama tidak mempengaruhi masyarakat dalam melakukan relasi ekonomi dan pekerjaan antar kelompok.

Interaksi Sosial dalam Konteks Sosial Politik

Relasi sosial politik merupakan salah satu sub-variabel yang ditelusuri dalam penelitian. Ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat penerimaan responden antar kelompok dalam konteks sosial politik. beberapa item yang dijelaskan adalah pengalaman responden dipimpin lurah/kepala desa yang berbeda agama, penerimaan responden terhadap kepala desa yang berbeda agama, pengalaman responden menjadi anggota organisasi sosial yang dipimpin oleh orang yang berbeda agama, dan tingkat penerimaan responden menjadi anggota organisasi politik yang berbeda latar belakang agama.

Tabel 3: Pendapat responden tentang jarak sosial dalam konteks hubungan sosial politik.

N	Item	A		B		c		d		Nilai	
		f	%	f	%	f	%	f	%	Sk	Mean
100	Dipimpin oleh Lurah/Kades yang beda agama	36	36	5	5	3	3	56	56	221	2.21
	Setuju dipimpin oleh lurah/Kades yang beda agama	55	55	25	25	9	9	11	11	324	3.24
	Anggota organisasi sosial yang dipimpin oleh orang berbeda agama	5	5	15	15	12	12	72	72	152	1.52
	Sikap terhadap Organisasi politik yang berbeda kecenderungan agama	5	5	35	35	44	44	16	16	229	2.29
	Jumlah									926	9.26

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai skor rata-rata yang diperoleh keseluruhan responden sebesar 9.26 (range 1-16) atau 57.9% (range 1-100%). Secara statistik, nilai ini berada dalam kategori baik. Itu berarti jarak sosial dalam konteks hubungan politik cukup terbuka dan rapat. Sikap positif ditunjukkan oleh mayoritas responden pada item kedua, dimana mayoritas responden setuju dipimpin oleh lurah/kepala desa yang berlainan agama. Sikap negatif ditunjukkan oleh responden pada item keempat, dimana mayoritas responden tidak setuju bergabung dengan organisasi politik yang berbeda ideologi keagamaan.

Interaksi Sosial dalam Konteks Sosial Keagamaan.

Hubungan sosial keagamaan merupakan sub-variabel yang ditelusuri dalam penelitian ini. Ini dimaksudkan untuk menelusuri sejauh mana tingkat penerimaan responden antar kelompok dalam konteks hubungan sosial keagamaan.

Tabel 4: Pendapat responden berdasarkan hubungan sosial keagamaan.

N	Item	A		B		c		d		Nilai	
		f	%	f	%	f	%	f	%	Skor	Mean
100	Bertetangga dengan beda agama	57	57	14	14	9	9	20	20	308	3.08
	Bertamti ke riunah tetangga/kegiatan yang beda agama	17	17	38	38	39	39	9	9	263	2.63
	Mengundang tetangga/teman yang berbeda agama	5	5	29	29	31	31	35	35	204	2.04
	Merasa terganggu dengan orang beda agama	39	39	51	51	5	5	3	3	332	3.32
	Makan di restoran yang di kelola oleh orang beda agama	34	34	13	13	13	13	40	40	241	2.41
	Mengikuti acara keagamaan orang berbeda agama	13	13	16	16	15	15	56	56	186	1.86
	Menyumbang di acara keagamaan orang berbeda agama	12	12	21	21	13	13	54	54	191	1.91
	Jumlah									1725	17.25

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai skor rata-rata yang diperoleh keseluruhan responden sebesar 17.25 (range 1-28) atau 61.6% (range 1-100%). Secara statistik, nilai ini berada dalam kategori baik. Itu berarti jarak sosial dalam konteks hubungan sosial keagamaan cukup terbuka dan rapat. Sikap positif ditunjukkan oleh mayoritas responden pada item keempat, dimana mayoritas responden berpendapat bahwa perbedaan agama tidak mengganggu hubungan pertetangaan. Perilaku terbuka terlihat juga pada item kelima, dimana mayoritas responden keberatan makan di rumah makan yang dikelola oleh orang yang berbeda agama. Perilaku tertutup ditunjukkan oleh para responden pada item keenam dan ketujuh, dimana mayoritas responden tidak pernah menghadiri acara keagamaan orang lain, dan tidak pernah menyumbang di acara keagamaan orang lain tersebut.

Dengan menggunakan analisis frekwensi, data pada tabel 9 di atas menunjukkan bahwa 80% responden memiliki pengalaman bertetangga dengan orang yang berbeda agama dengan rincian, 57% bertetangga sampai sekarang, 14 % pernah beberapa kali bertetangga, dan 9% yang pernah sekali bertetangga. Sedangkan responden yang tidak pernah bertetangga dengan orang yang berbeda agama sebanyak 20% dari total responden. Dengan demikian, tingkat pengalaman para responden hidup bersama dengan kelompok lain sangat tinggi.

Tingkat keseringan berkunjung ke rumah tetangga atau orang berbeda * agama cukup tinggi, dimana 91% responden pernah berkunjung ke rumah tetangga dengan rincian 17% selalu berkunjung, 38% sering berkunjung, dan 39% jarang berkunjung. Sedangkan jumlah responden yang tidak pernah berkunjung sebanyak 9% dari total responden. Data pada item pertama dan kedua menunjukkan bahwa sikap pertetangaan di kalangan responden cukup terbuka.

Berbeda dengan tingkat kunjungan ke rumah tetangga yang relatif lebih sering, tingkat keseringan mengundang tetangga ke rumah responden tidak terlalu tinggi, dimana 35% responden mengaku tidak pernah mengundang tetangga, 31% mengatakan jarang mengundang, 29% menyatakan sering mengundang dan hanya 5% responden yang selalu mengundang tetangga untuk makan di rumah.

Sikap positif ditunjukkan oleh para responden pada relasi pertetangaan, dimana 90% responden menyatakan bahwa perbedaan agama tidak mengganggu hubungan pertetangaan. Semntara itu, 5% menyatakan agak terganggu dan 3% responden bersikap tertutup dengan menyatakan terganggu dengan adanya

perbedaan agama dalam konteks pertetanggaan. 2 orang responden tidak memberikan pendapat.

Isu sensitif yang ditanyakan dalam penelitian ini adalah tingkat kesediaan responden makan di restoran yang dikelola oleh orang yang berbeda agama. Data menunjukkan bahwa kebanyakan responden tidak pernah makan di restoran tersebut dengan besaran angka 40%, sementara itu, 13% responden menyatakan jarang makan, 13% menyatakan kadang-kadang makan, dan sebanyak 34% responden yang menyatakan sering makan. Ini menunjukkan bahwa agama sedikit banyak berpengaruh pada kesediaan responden untuk makan di restoran yang dikelola oleh orang yang berbeda agama.

Sikap tertutup ditunjukkan oleh mayoritas responden pada dua item terakhir yaitu tingkat keseringan menghadiri acara keagamaan orang lain, dan tingkat keseringan menyumbang di acara keagamaan orang lain. Sebanyak 56 % responden menyatakan tidak pernah menghadiri acara keagamaan orang lain, dan 54% menyatakan tidak pernah menyumbang. 15% responden menyatakan pernah tapi jarang menghadiri acara keagamaan, dan 13% responden menyatakan pernah menyumbang. 16% responden menyatakan kadang-kadang menghadiri, dan 21% responden menyatakan kadang-kadang menyumbang. Sementara sikap sangat terbuka ditunjukkan oleh beberapa orang responden, dimana 13% mengaku sering hadir dan 12% mengaku sering menyumbang.

Interaksi Sosial dalam Konteks Kekerabatan

Yang dimaksud dengan hubungan kekerabatan dalam penelitian ini adalah jalinan kekerabatan antar individu dalam lingkaran kekerabatan yang berbeda agama. Pengukuran tentang jarak sosial dalam konteks hubungan kekerabatan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana tingkat penerimaan responden terhadap individu yang berbeda agama sebagai anggota kerabat. Item yang dipertegas dalam penelitian ini adalah apakah responden memiliki kerabat berbeda agama, sejauh mana hubungan responden yang memiliki kerabatnya yang berlainan agama itu, apakah ada responden yang tinggal serumah dengan kerabat yang berbeda agama, apakah responden memiliki kerabat inti (kakak atau adik) yang menikah dengan orang yang berbeda agama, dan bagaimana sikap responden jika ada keluarga mereka yang akan menikah dengan orang yang berbeda agama. Item hubungan kekerabatan merupakan item yang paling penting dalam relasi sosial, penerimaan seseorang yang berlainan agama menjadi anggota kerabat mengindikasikan dekatnya jarak sosial antar individu dengan orang lain.

Tabel 5: Pendapat responden tentang jarak sosial berdasarkan hubungan kekerabatan.

N	Item	A		B				d		Nilai	
		f		t	%	f	*	f	<7c	Skor	Mean
100	Memiliki kerabat (inti atau jauli) yang berbeda agama	5	5	17	17	31	31	47	47	180	1.8
	Hubungan anda dengan kerabat yang berbeda agama	5	5	22	22	19	19	7	7	131	1.3
	Kerabat beda agama yang tinggal serumah	4	4	0	0	6	6	90	90	118	1.2
	Kerabat inti yang menikah dengan orang beda agama	3	3	4	4	36	36	57	57	177	1.8
	Sikap anda, jika ada kerabat (inti atau jauli) yang menikah dengan orang beda agama	22	22	18	18	6	6	54	54	184	1.8
Jumlah										790	7.9

Data pada tabel 10 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki jalinan kekerabatan dengan orang yang berbeda agama, dimana 53% responden memiliki kerabat yang berbeda agama, 5% di antaranya memiliki banyak kerabat yang berbeda agama, 17% memiliki beberapa orang kerabat, dan 31% memiliki satu dua kerabat saja. Sedangkan 47% responden lainnya tidak memiliki kerabat.

Berkaitan dengan tingkat keakraban responden yang memiliki kerabat berbeda agama, 5 orang responden menyatakan sangat akrab dengan kerabat yang berbeda agama, 22 responden menyatakan sama saja dengan keluarga lain, 19 responden mengatakan biasa saja, dan 7 responden mengatakan tidak akrab. Data ini menunjukkan bahwa tingkat keakraban responden dengan kerabat yang berlainan agama cukup tinggi. Sedangkan responden yang tinggal serumah dengan kerabat yang berbeda agama hanya 10%, dan 90% lainnya tidak ada yang serumah dengan kerabat yang berbeda agama, sebagian besar di antaranya memang tidak memiliki kerabat yang berbeda agama.

Berkaitan dengan kerabat inti (saudara dan anak) yang menikah dengan orang yang berbeda agama, sebagian besar responden mengaku tidak ada kerabat inti mereka yang menikah dengan orang yang berbeda agama, dimana 57% responden mengatakan tidak ada kerabat yang menikah dengan orang lain, 36% mengatakan ada, satu-dua orang, 4% mengatakan ada, beberapa orang, dan 3% mengatakan ada, banyak orang.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian tentang pengukuran jarak sosial antar kelompok agama dan etnik dimaksudkan untuk menggambarkan tingkat penerimaan dan relasi sosial antar kelompok agama dan etnik berdasarkan identitas keagamaan. Di Ternate, penelitian tentang ini menjadi lebih menarik karena Ternate pernah mengalami konflik antar kelompok agama Islam dan Kristen. Meskipun bukan bagian terparah dari konflik yang terjadi di dataran Maluku, namun konflik sosial tersebut setidaknya dapat mempengaruhi pola relasi sosial antar masyarakat.

Dengan menggunakan analisis deskriptif statistik (tabel frekwensi dan skor), penelitian ini menemukan bahwa secara umum jarak sosial antar kelompok agama dan etnik di Ternate yang meliputi konteks hubungan pertemanan, ekonomi dan pekerjaan, sosial politik, sosial keagamaan, dan hubungan kekerabatan cukup dekat dengan relasi sosial yang cukup terbuka.

Hubungan pertemanan merupakan item yang mendapatkan persentasi tertinggi (67.5%). Ini menunjukkan bahwa responden tidak mempersoalkan identitas keagamaan sebagai penghalang dalam menjalin hubungan persahabatan dengan orang yang berbeda agama. Begitu pula dalam hal membangun relasi ekonomi, relasi politik dan hubungan sosial keagamaan.

Sedangkan yang terendah pada item hubungan kekerabatan dengan persentasi sebesar 40%. Itu berarti dalam konteks kekerabatan sebagian besar responden tidak cukup terbuka menerima "orang lain" sebagai anggota keluarga mereka.

Rekomendasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola hubungan sosial antar kelompok agama di Ternate pada prinsipnya cukup baik. Meski demikian, tetap ditemukan adanya kecenderungan pola relasi tertutup dan berjarak terutama kelompok responden beragama Islam. Oleh karena itu, pemerintah terutama Departemen Agama Maluku Utara terus menerus melakukan upaya dialog antar agama agar pola relasi yang tertutup bisa tercairkan.f*]

Catatan Akhir:

¹ Penulis adalah Kepala Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang.

² Lihat Castels. Manuel. 1997. *The Power of Identity*. (Second Edition). United Kingdom: Blackwell Publishing.

¹ Lihat Hikmat Budiman (ed). 2005. *Hak Minoritas: Dilema Multikulturalisme di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Interseksi.

² S. Deux (etc). 1985. *Social Psychology in 80-s*. California: Books Cole Publishing Company.

³ Christopel Doob. 1995. *Intercultural Communication*. New York: Worldpublishing.

⁴ Lihat Alo Liliwen. 2005. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS.

⁵ Alo Liliweri. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS

DAFTAR PUSTAKA

Castels, Manuel. 1997. *The Power of Identity*. (Second Edition). United Kingdom: Blackwell Publishing

Deux, Kay, Wrigthsman, Lawrence, S. 1985. *Social Psychology in 80-s*. California: Books Cole Publishing Company.

Doob, Christopel. 1995. *Intercultural Communication*. New York: Worldpublishing.

Hikmat Budiman (ed). 2005. *Hak Minoritas Dilema Multikulturalisme di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Interseksi.

Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS

—————2005. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS.